

KEKERASAN SIMBOLIK GURU PEGAWAI NEGERI SIPIIL TERHADAP GURU HONORER DI MAN TUBAN

Siti Juwariya

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
sitijuwariya1@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sebagai proses transformasi nilai-nilai budaya. Pendidikan merupakan kegiatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat kepada generasi muda yang akan meneruskan jejak perkembangan masyarakat. Selanjutnya dikembangkan oleh sebagian orang menjadi sekolah, suatu kegiatan yang bersifat formal, sistematis dan terstruktur. Sekolah menjadi lembaga formal yang mempersiapkan anak untuk mengembangkan seluruh potensinya secara optimal. Pendidikan formal di selenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan akademis yang memungkinkan untuk menjadi seorang ahli dan profesional di bidangnya. Kegiatan pendidikan formal dilaksanakan berdasarkan kurikulum nasional yang sudah ditentukan oleh pemerintah, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kata Kunci: Kekerasan Simbolik; Arena; Kekuasaan Simbolik

Abstract

Education as transforming of cultural values .Education is activities effective in infuse the social values culture of society the youth who will continue to trace society development .Next developed by some be school , an activity that is formal , systematic and structured .School would be formal institutions who prepares child to develop the the potential optimally .Formal education in hosted by educational institutions to prepare school tuition so as to have the ability academic allow to become an expert and professional in its field .Activities formal education conducted based on national curriculum that had been determined by the government , in education and culture ministry .

Keywords: Symbolic violence; Arena; The Symbolic Power

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses transformasi nilai-nilai budaya. Pendidikan merupakan kegiatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat kepada generasi muda yang akan meneruskan jejak perkembangan masyarakat. Selanjutnya dikembangkan oleh sebagian orang menjadi sekolah, suatu kegiatan yang bersifat formal, sistematis dan terstruktur. Sekolah menjadi lembaga formal yang mempersiapkan anak untuk mengembangkan seluruh potensinya

secara optimal. Pendidikan formal di selenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan akademis yang memungkinkan untuk menjadi seorang ahli dan profesional di bidangnya. Kegiatan pendidikan formal dilaksanakan berdasarkan kurikulum nasional yang sudah ditentukan oleh pemerintah, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Proses pendidikan membutuhkan penanganan yang serius dan sungguh-sungguh.

Harus mampu menguasai masalah-masalah pendidikan yang sedang dihadapi. Kegiatan pengajaran ada dua pihak pelaku proses pendidikan yaitu guru dan siswa. pendidik sebagai orang yang mengajar, pembelajaran mengikuti arahan, bimbingan maupun pengajaran dari pendidik. Pengajar sebagai orang dewasa yang terdidik, terpelajar, dan berpengalaman profesional. Memiliki peran besar untuk melakukan transformasi nilai-nilai sosial budaya kepada para murid. Guru merupakan sebuah profesi. Dalam hal ini profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan.

Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan. Pemerintah mengatur UU no 19 pada tahun 2005 menyatakan beberapa aturan profesionalitas guru diantaranya memiliki memiliki bakat minat dan jiwa idealism. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, harus mempunyai latar belakang yang sesuai bidang tugas, ada kompetensi, karena penghasilan ditentukan dari kinerjanya, mendapatkan jaminan perlindungan hukum.

Penindasan, kekerasan dan menjadikan perempuan double standard sebagai seorang manusia. Lelaki dianggap lebih unggul dan bebas, dibandingkan perempuan yang secara biologis akan melahirkan dan merawat anak,

sedangkan lelaki bekerja dan dilayani. Selama struktur kognitif masyarakat sibeentuk secara patriarkis, maka nyaris perubahan dan kesadaran akan keadilan peran sangat jauh dari kenyataan. posisi-posisi mereka dalam ranah

Konsep ranah tidak bisa lepas dari ruang sosial yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Konsep yang memandang realitas sosial sebagai suatu ruang. Pemahaman ruang sosial mencakup banyak ranah didalamnya, memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling berhubungan. Setiap ranah memiliki struktur dan kekuatan-kekuatan sendiri, serta ditempatkan dalam suatu ranah yang lebih besar, juga memiliki kekuatan, struktur sendiri dan seterusnya

KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan simbolik

Menurut Bourdieu adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan) terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil. Kekerasan simbolik bersifat abstrak, tidak disadari individu maupun masyarakat mengenai keberadaannya. Seseorang bisa jadi diperlakukan ke arah kekerasan, tetapi tidak menyadarinya dan menganggap hal tersebut sudah biasa terjadi di kehidupan sehari-hari.

Ranah

Ranah adalah sebuah arena yang memiliki kekuatan didalamnya. Ranah juga merupakan upaya pertarungan dimana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah kekuasaan yang ada. Struktur ranah yang membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosial.

Modal

Bourdieu mengungkapkan akumulasi modal sangat berpengaruh dalam legitimasi posisi dalam ranah. Modal dipergunakan untuk 'bertarung' dalam ranah sehingga posisi yang didapat mampu digunakan untuk mendominasi dan melegitimasi. Modal bisa digolongkan menjadi beberapa jenis antara lain modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial

Kuasa Bahasa dalam Relasi sosial

Peranan bahasa dalam kehidupan sosial manusia sangatlah penting. Bahasa berperan positif bagi manusia untuk berkomunikasi, memahami, memaknai, dan menanamkan interaksi keseharian dari yang paling kecil hingga ke dimensi sosialitas yang lebih besar. Bahasa bisa digunakan untuk memperoleh keuntungan dalam hal sosial, politik, dan ekonomi. Ada modus kekuasaan dalam setiap praktik bahasa, pilihan kata, gaya pengungkapan, perbendaharaan kata, sehingga pengetahuan bisa disamakan oleh suatu bahasa. Karena bahasa begitu penting bagi individu

maupun kelompok untuk meraih, bahkan melawan suatu kekuasaan.

Doxa

Dunia wacana yang mendominasi bisa diterima dengan mudah makna kebenarannya tanpa orang mempertanyakan hal itu kembali.. Kemudian menjadi kesadaran kolektif yang dianggap hadir begitu saja tanpa dipertimbangkan lagi. Doxa bisa berupa kebiasaan sederhana seperti cara bicara, cara makan, hingga persoalan kepercayaan.

PEMBAHASAN

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berupaya meningkatkan kualitas guru dengan melaksanakan sertifikasi terhadap guru pegawai negeri sipil maupun non pegawai negeri sipil dengan harapan efektivitas pembelajaran di sekolah dapat meningkat. Tugas siswa sebagai objek yang diajar diharapkan belajar sesuai dengan tuntunan guru. Guru bertugas mengajar berusaha untuk menghasilkan perubahan dalam diri siswa secara permanen. Perubahan yang diharapkan berupa keterampilan, nilai sikap dan pengetahuan yang merupakan wujud dari hasil aktivitas pembelajaran. Jika siswa akan bergerak lebih aktif tanpa terpaksa bahkan melakukan aktivitas gerak dengan merasa senang. Metode berkaitan dengan cara guru membelajarkan siswa terkait materi yang diajarkan. Sehingga membangkitkan rasa kerjasama antar siswa yang akan membuat pembelajaran semakin bermakna. Seluruh proses di depan merupakan kegiatan

yang diadakan dalam lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru sebagai organisator dan fasilitator demi berlangsungnya belajar siswa. Diharapkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah di peroleh guru dari bangku perkuliahan dan sertifikasi, guru bias melakukan proses belajar mengajar dengan berkualitas, menjadikan siswa mengalami perubahan psiko dan fisik ke arah yang lebih baik.

Dalam meningkatkan kualitas SDM pemerintah melaksanakan pendidikan dan pelatihan (Diklat). Diklat bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Terutama pegawai honorer mendapat pengetahuan untuk mengemban tugas dengan baik dan bertanggungjawab. Para Pegawai Negeri Sipil juga wajib mengikuti Diklat Prajabatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas agar bisa melayani masyarakat dengan profesional.

Pada penelitian ini ditemukan interaksi yang bersifat disosiatif antar guru di Madrasah Aliyah Negeri Tuban. Ada kelompok guru PNS dan guru Honorer dalam lingkungan Madrasah. Tempat berkumpulnya guru PNS setelah jam istirahat maupun jam kosong berada didalam ruang guru. Sedangkan tempat berkumpulnya guru Honorer ketika jam istirahat maupun jam kosong berada didalam koperasi sekolah.

Alasan kenapa guru honorer tidak betah diruang guru “tidak nyaman berada di ruang guru karena para guru senior yang bergerombol ngerumpi dengan golongannya masing-masing”. Ketika berkumpul di ruang koperasi sekolah

guru-guru honorer tersebut saling mengutarakan keluh-kesahnya. Membicarakan kejadian yang dialami saat berada di sekolah. Topik pembicaraannya mengenai tingkah laku muridnya di kelas, sikap dari guru PNS dan

Tujuan dari sistem adalah untuk menjaga keharmonisan sebuah organisasi. Ketika sistem itu tidak berjalan semestinya maka akan mengkotak-kotak di dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi tertinggi mempunyai andil besar untuk mengatur sistem pada sebuah organisasi. Sebelum pengambilan keputusan harus ada diskusikan dalam lingkup organisasi. Misalnya ,jika sebelum mengadakan kegiatan harus mengadakan rapat untuk membahas kegiatan yang sudah di rencanakan. Harus ada musyawarah jika ada rencana. Jika ada satu dari anggota kelompok ikut campur di perencanaan kegiatan kelompok lain sedangkan imbasnya kegiatannya akan terbengkalai. Mulai dari sana maka akan terjadi sebuah konflik. Tidak ada sistem yang menguatkan guru pns dan honorer, cenderung sistem tidak di pakai. Terjadi kotak-kotak didalamnya.

Ada kelompok pns dan kelompok honorer. Tidak ada teguran langsung dari kepala sekolah untuk guru yang membuat kesalahan pada sesama guru pns ke honorer. PLT pengawasi sekolah yang ada di tuban. setiap sekolah ada pengawas yang menjaga di sekolah tersebut. Untuk pembenahan sekolah. Ada komentar dari guru pns senior mengenai cara mengajar guru honorer. Ada sesuatu yang bertentangan. Tidak ada konfirmasi antara

kesiswaan antara pihak penanggungjawab ketrakulikuler. Biasanya 1 minggu setelah masuk sekolah belum efektif. Biasanya 3 minggu kedepan. Sedangkan 3minggu ke depan itu tidak ada konfirmasi antara pihak ekstra. Soalnya belum dikasihtau. Ektra rebana pas waktu pelaksanaan pihak honorer seharusnya diberikan uang jajan setelah kegiatan berlangsung dari pihak guru pns yang menjadi penanggung jawab ekstra rebana. “biasa wong cilik kerjo milu juragan mesti ngunu bayarane kadang suwi gak di kasih mau minta juga sungkan” Seringkali orang atasan tidak ada konfirmasi dengan orang bawahan. Jadi salah paham antara pihak pns sama honorer Menurut atasannya “rung tanggale cairan dana kok wes nakokno” padahal menurut bawahan “wes wayahe gajian kok rung di kekno”. “Kadang sampe 2bulan sampe 3bulan gaji belum di kasih, sekarang sampai 5bulan” padahal itu dana pemda padahal. Dan guru gtt senior ada yang tidak di bayar pihak sekolah tapi langsung di berikan uang dari pihak pemda. “nek ono seng geremeng kan wajar soale iku haknya” acara sudah selesai belum dikasih uang. “mestine pihak guru pns yang bertanggung jawab bilang terlebih dahulu pada bawaanya jika ada keterlambatan” kadang orang atasan tidak memberi konfirmasi”

Sistem jika berjalan maka tidak ada masalah. “Gaji setiap tanggal 2 sedangkan jika gaji sampai tanggal 3 belum keluar seharusnya atasan konfirmasi jika ada keterlambatan ke bawahan agar jelas kenapa gaji belum keluar

dengan alasannya. Itu wajib menurut saya karena menyalahi aturan” sedangkan itu gak ada konfirmasi dari atasan” kurang komunikasi. Ketika ada kegiatan sebagai penanggung jawab pasti dari pihak guru pns sedangkan guru honorer sebagai anggota. Ada penanggungjawab yang melimpahkan pekerjaannya kepada bawahannya. Jika ada kesalahan dalam kegiatan penanggungjawab melimpahkan kesalahan pada bawahannya yang kena imbasnya bawahannya di rasa tidak pecus dalam menanggapi kegiatan tersebut. Jika seperti itu memang pns itu meremehkan atau kurang sependapat antara keduanya.

Kemarin ada sebuah acara pondok ramadhan dan saya salah satu orang yang tidak sepakat untuk acara itu Cuma mau gimana lagi sudah diambil keputusan sepihak seperti itu dan saya tidak mau menampakkan kepada siswa ketika saya tidak suka dengan kegiatan tersebut. Ketika pondok ramadhan berlangsung setelah pemateri mengisi acara selesai, semua siswa di kasih jus amma untuk tahmil qur’an dan ternyata yang menyuruh dia tidak membaca. Akhirnya yang menyuruh itu keluar dari tempat kegiatan berlangsung. Kalau kayak gitu tidak pantas dan tidak ada guru yang mau menggantikan karena itu tugasnya dia. “Akhirnya walaupun saya tidak ikut dalam panitia acara itu, saya tidak mau membuat siswa berfikir “guru seng ngongkon wae gak gelem ngelakoni” akhirnya saya masuk dalam kegiatan itu memimpin tahmil qur’an” . kadang guru yang penanggung jawab bilang gini “saya

capek mau istirahat dulu biar anak-anak saya suruh tahmil qur'an sendiri" sebenarnya itu menyalahi tugasnya sendiri. Alasannya itu karena kondisinya capek, kadang ada yang disengaja bersikap seperti itu ada yang memang kondisi memungkinkan seperti itu akhirnya membuat kegiatan yang santai." Jadi guru itu tuganya hanya mengecek saja. Ini sudah selsai gitu saja".

Ketika ada sebuah olimpiade yang mengharuskan anak didiknya mengikuti kegiatan itu di luar sekolah pasti yang jadi penanggung jawab ada guru senior yang menjadi tentor selama anak itu melakukan bimbingan sebelum olimpiade. Karena olimpiade seperti itu pasti guru yang handal dibidangnya yang dipilih untuk memberikan treatment pada siswa pilihannya. "wes aku gak usah ikut gituan". Dia merasa sudah senior sehingga menyuruh guru honorer yang senaungan dengan dia untuk mendampingi siswanya olimpiade. "guru mata pelajaran sosiologi kan ada dua guru senior dan saya, Jika ada acara yang mewajibkan guru senior untuk datang menghadiri kemudian guru senior itu merasa sudah malas dengan kegiatan tersebut, secara otomatis yang menggantikan pasti saya"

Cuma yang menjadi permasalahan yang sering terjadi itu karena materil. Kalau keluar dan pasti butuh transport dan kadang gak di berikan uang transport padahal mestinya itu sudah haknya, ketika harus menyuruh oranglain untuk menggantikan berarti dia harus punya konsekwensi untuk memberikan uang dari

pihak sekolah untuk saya karena saya yang mengantar. Berawal dari personal dulu, ketika ada sebuah undangan acara dari luar sekolah secara otomatis pihak atasan pasti menunjuk guru senior gak mungkin yang guru junior. Makanya jika guru senior itu tidak bisa menghadiri secara personal dia menyuruh guru junior yang satu naungan dengan dia. Proses menggantikan itu tidak melalui persetujuan kepala sekolah lagi. Jika butuh Sppd (uang transport) harus mengajukan ke tu untuk mengajukan surat mencairkan uang tersebut otomatis harus ditanda tangani oleh kepala sekolah. Kalau tidak ada sppd itu seharusnya harus ada konsekwensi untuk memberikan uang transport pada yang menggantikannya. Dengan uang pribadinya karena yang diberikan tugas itu dia (guru pns). Balik lagi ke sistem, jika sistem itu benar-benar dilaksanakan mestinya setiap ada kegiatan diluar pihak sekolah memberikan uang transport pada guru yang ditugaskan. Karena membawa nama baik sekolah. Kurangnya kepedulian antar guru senior dan guru junior.

Ketika ada guru senior tidak bisa masuk untuk ketika jadwalnya mengajar itu sebenarnya tidak ada kesepakatan saya yang menggantikan. Cuma kadang itu guru senior menyuruh guru junior untuk menggantikan dia mengajar "wong tugase kok suruh gantikan orang". "Cuma kadang saya ya berfikir kalau kelas itu tidak diisi kasian murid tidak dapat materi yang sehausnya dia peroleh" . itu sebenarnya alasan saya mau menggantikan. Itu

menyalahi tugas dan fungsinya dia. Dan kepala sekolah jarang mengetahui soal itu. Pernah terjadi saya di suruh menggantikan dengan alasan capek ada tugas lain yang harus segera di kerjakan atau apa. Ternyata saya lihat dianya lagi santae sama guru lain digazebo. Adakalanya dia memang males ngajar, punya kesibukan yang lain dan tidak bisa ditinggalkan dan mungkin cara mengajarnya dengan memberikan tugas saja jadi materi jangan diberikan Cuma memberikan tugas saja lalu pergi keluar kelas jika jam pelajaran mau selesai baru masuk kelas mananyakan tugas muridnya. Ketika saya di suruh dan memang waktu itu saya sibuk ya pasti saya menolak,

Menengenai pembuatan soal setiap guru mempunyai tugas kelasnya masing-masing, guru senior mengajar kelas 10 dan 12. Guru junior kelas 11 jadi berjalan sesuai tugasnya. Ada ada guru senior yang meminta bantuan kepada juniornya untuk membuat soal siswanya. “aku gawekno soal kelas 10 dan dikasih file materinya ya saya kerjakan jadi saya tinggal edit”. Itu bentuk pelanggaran karena apa guru yang disuruh itu tidak tau dia mengajarnya sampai dimana, kan kadang materi yang diberikan bisa saja tidak dijelaskan detail kepada siswanya. Karena guru itu seharusnya membuat soal sesuai dengan apa yang sudah diajarkan kepada muridnya. Semisal sampai bab puasa ya saya membuat soal sampai bab itu walaupun di sks harusnya sudah materi setelah puasa. “ketika saya membuat soal dan ternyata soalnya itu melebihi apa yang di ajarkan pasti

yang disalahkan saya, padahal seharusnya tugas itu dikerjakannya sendiri bukan melimpahkan kepada oranglain karena yang tau gimana penyampaian materi yang diajarkan itu dia sendiri. Takutnya murid mengeluh tentang soalnya contoh “bu soal ini kan materinya gak diajarkan kok bisa keluar?”. Jika seperti itu malah akan merugikan siswanya sendiri. Kadang ada guru junior yang tidak mau di suruh seperti itu nantinya itu pasti ada permasalahan antar personal yang jika tidak diselesaikan segera akan merambat kemana-mana. Dalam bentuk aturan yang mengikat tidak ada aturan seperti itu tapi kita memandang bentuk dari solidaritas kelompok. Kekurangan seperti itu harus ada yang mengisi dan memang harus ada yang dikorbankan dengan akibat yang harus diterima. Pandangan orang jika guru sejarah senior tidak bisa berarti yang menggantikan guru sejarah juniorya. Hal seperti itu harus diperhitungkan.

Organisasi sistemnya semrawut ketika ada sebuah acara mesti ada pembicaraan “seperti biasanya” sedangkan ketika ada orang yang baru masuk pastinya bingung yang biasanya itu seperti apa, ketika pelaksanaannya terjadi mis komunikasi dengan bukti ada yang bertanya “aku bagian apa? Aku kerja apa? Kesalahan awal karena tidak di jelaskan tugas masing-masingnya. Setelah diberikan tugas pasti ada pertanggungjawaban. Karena dalam kegiatan harusnya ada perubahanatau inovasi baru. Adakah pemberontakan? Hanya teguran face to face agar tidak nampak ada

permasalahan didepan atasan. Hanya gerundel di belakang dengan kelompoknya. Seharusnya tidak boleh ikut campur pada pekerjaan orang lain itu yang sering terjadi. Bertanggungjawab dengan tugasnya masing-masing.

Halal bihalal sekolah mulai awal saya tidak diajak rapat ya mungkin saya bukan senior, dan semisal saya nanya juga wajar karena saya guru agama . ketika ada permasalahan saya tidak ikut campur. Kalau tidak diajak berarti saya bukan panitia, ketika ada yang nanya ya saya bilang tanyakan panitianya, saya tidak diundang rapat. Lebih baik saya jawab begitu karena daripada nanti jawaban saya salah atau tidak sama lebih baik saya jawab yang saya mengerti. Ketika terjadi mis komunikasi. Ketika permasalahan itu terus menerus di perbesar pasti akan semakin besar, tapi biasanya yasudahlah. Kalau saya tidak diajak rapat ya saya tidak tau. Karena ada golongan-golongan tertentu yang mengatur itu.

Sering ada acara dan yang di libatkan itu orang-orang terdekatnya di saja. Bisa jadi orang itu tidak suka dengan saya, dia sibuk tidak ingat memberitahu saya, membuat panitia kecil selain saya. biasanya langsung silahkan di adakan acara halal bihalal . kepala sekolah memberi tugas pada senior kemudian nanti senior itu membentuk panitia kecil sendiri. Taunya kepala sekolah acra yang di jadwalkan berlangsung. Masalah kepanitiaan di serahkan guru senior yang diberikan tanggungjawab tadi. Semisal kepala sekolah tanya saya “pak nanti acaranya gimana? Dan saya jawab saya tidak

tau pak saya tidak panitia” yang bakalan kena marah ya senior tadi karena kepala sekolah tau seharusnya saya dilibatkan”. Kadang tidak pakai sistem. Laporan setiap acara seharusnya setiap sub bagiannya masing-masing. Sekarang orang mencari cara yang transparan. Kepala sekolah tinggal tanda tangan, sering tidak mau tau. Selama sistem tidak dibentuk dengan jelas maka sistem itu tidak akan. Gesekan itu terjadi karena sistemnya tidak kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, 2013. “Dasar-Dasar Pedagogi Modern”, Jakarta, PT Indeks
- Bungin, Burhan, 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Diah Meutia Harum. 2012. Internalisasi Ideologi Gender dan Dominasi Maskulin pada Tokoh
- Eric Toshalis dengan judul From disciplined to disciplinarian: the reproduction of symbolic violence in pre-service teacher education. (diakses dari: <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00220270903267972>. Pada jam 10:15, tanggal 13 Desember 2016)
- Sassy dalam Novel Tea For Two. Jakarta: Universitas Indonesia (diakses dari: lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20301993-T30621-Diah%20Harum.pdf pada jam 21:50, tanggal 6 Desember 2016)
- Georges Steffgen dan Norbert Ewen. 2007. *Teachers as victims of school violence – the*

- influence of strain and school culture.* (diakses dari: www.ijvs.org/files/Revue-03/pp-81-93-Steffgen-IJVS-n3.pdf pada jam 22.30, tanggal 6 Desember 2016)
- Harker, Richard, 2009. (HabitusxModal)+Ranah=Praktik. Pengantar Paling Komprehensif ke Pola Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta:Jalasutra
- <https://iftitaarika.wordpress.com/2010/04/01/profesionalisme-guru-sebagai/>. diakses 16 September 2016
- Jawa Pos, senin, “Kekerasan pada siswa terjadi di Ternate” 12 oktober 2015. Diakses 16 September 2016
- Jenkins, Richard, 2004. Membaca Pikiran Bourdieu. Bantul:Kreasi Wacana
- Kompas, minggu, “Menteri Yohana:terus meningkat kekerasan pada anak bak fenomena gunung es” 14 februari 2016. Diakses 16 September 2016
- Kompas, senin, “Ratusan siswa SMAN 1 Ciomas terlantar dan tidak melakukan aktivitas belajar, karena guru di sekolah tersebut terlibat konflik dengan kepala sekolah” 19 September 2011. Diakses 16 September 2016
- Mutahir, Arizal, 2011. Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu. Bantul:Kreasi Wacana
- Putu titah kawitri resen dan Ikma citra ranteallo. 2012. Dowry Murder: Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan di India. Denpasar:Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 7 Nomor 1 (diakses dari: download.portalgaruda.org/article=113337&val=5181 pada jam 21:30, tanggal 6 Desember 2016)
- Ritzer, George, 2014. Teori Sosiologi Modern. Bantul: Kreasi Wacana Offset
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Pendidikan Nasional. Diakses dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_guru_dosen.htm, diakses 16 September 2016
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Pendidikan Nasional. Diakses dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_guru_dosen.htm, diakses 16 September 2016